

Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Kurang pada Anak Usia 2-5 Tahun di Desa Rohmoni Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah

Maryam Lihi¹, M. Taufan Umasugi², Ety Dusra^{3*}, Syafitrah Umamity⁴

^{1,3}Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKes Maluku Husada, Ambon, Indonesia

^{2,4}Program Studi Keperawatan, STIKes Maluku Husada, Ambon, Indonesia

*Koresponden: Ety Dusra, ethydusra@gmail.com; Jl. Lintas Seram Kairatu, Indonesia

Submitted: Februari 12, 2024 -Revised: Maret 20, 2024 -Accepted: April 28, 2024

ABSTRACT

Malnutrition status has measured base on development children with poorness is the point of indicator to observe health and nutrition status in society. In 2013, 17% or 18% billion children under five years in developmental country had suffered malnutrition (less weight based on by WHO). The highest prevalence has been in South Asia as many as 30%, 21% in West Africa, 19% in Osceania and North Africa, 16% in Southeast Asia and Central Africa, and 12% in South Africa (WHO, 2014). The purpose of this study was to determine the relationship between parenting with malnutrition status among children 2-5 years in Rohmoni village, Pulau Haruku sub district, Central Maluku regency in 2019. This study used a cross sectional study approach by taking samples which are simple random sampling with 159 respondents. This study has used questionnaire as respondents and data processing used computer by chi square test. Result of statistical test has showed that parenting ($p = 0.000 < 0.05$), it can be concluded that there was relationship between parenting with malnutrition.

Keywords: Parenting; malnutrition

ABSTRAK

Gizi kurang (malnutrisi) diukur berdasarkan anak yang berkembang dengan kemiskinan, yang merupakan indikator penting untuk memonitoring kesehatan dan status gizi di masyarakat. Pada tahun 2013, 17% atau 18% anak di bawah lima tahun di negara berkembang mengalami kurang gizi (berat badan rendah menurut umur berdasarkan standar WHO). Prevalensi tertinggi berada di wilayah Asia Selatan sebesar 30%, diikuti Afrika Barat 21%, Osceania dan Afrika Timur 19%, Asia Tenggara dan Afrika Tengah 16%, dan Afrika Selatan 12%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh dengan status gizi kurang pada anak umur 2-5 tahun di Desa Rohmoni Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah tahun 2018. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode Cross Sectional. Sampel penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode Simple Random Sampling yang berjumlah 159 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengolahan data dengan komputer, menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian hasil uji statistik pola asuh ($p=0,000 < 0,05$). Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Ada hubungan antara pola asuh dengan status gizi kurang.

Kata kunci: Pola Asuh; Gizi Kurang

PENDAHULUAN

Balita adalah periode usia manusia setelah bayi sebelum anak awal, yaitu usia dua sampai 5 tahun. Balita adalah anak yang telah menginjak usia di atas 1 tahun atau lebih terkenalnya usia anak di bawah lima tahun⁽¹⁾. Pada usia balita pertumbuhan seorang anak sangat pesat sehingga memerlukan asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhannya⁽²⁾.

Gizi (nutrition) adalah suatu proses organis menggunakan makanan yang dikonsumsi secara normal melalui proses digesti, absorpsi, transportasi, penyimpanan, metabolisme dan pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal dari organ – organ serta menghasilkan energi⁽³⁾. Keadaan gizi adalah keadaan akibat dari keseimbangan antara konsumsi dan penyerapan zat gizi dan penggunaan zat – zat gizi tersebut, atau keadaan fisiologik akibat dari tersedianya zat gizi dalam seluler tubuh⁽⁴⁾. Prevalensi tertinggi berada di wilayah Asia Selatan sebesar 30%, diikuti Afrika Barat 21%, Osceania dan Afrika Timur 19%, Asia Tenggara dan Afrika Tengah 16%, dan Afrika Selatan 12%⁽⁵⁾.

Menurut data WHO (2014), negara di regioanal Asia Selatan yang memiliki angka tertinggi kejadian kurang gizi yaitu India 43,5% (2006), disusul negara-negara seperti Bangladesh 36,8% (2011), Afghanistan 32,9% (2011), Pakistan 31,6% (2013). Untuk negara – negara di Afrika dengan

proporsi tinggi di antaranya adalah Niger 37,9% (2012), Nigeria 31% (2013), Chad 30,3% (2010). Sejalan dengan kejadian kurang gizi, berdasarkan data WHO (2014) untuk kejadian stunting, masih terdapat kesamaan wilayah dimana prevalensi tinggi pada tahun 2013, berada pada regional Afrika dan Asia dengan jumlah tertinggi di Afrika Timur sebesar 42,3%, di Asia Selatan sebesar 35,7%⁽⁵⁾.

Status gizi balita dapat diukur dengan indeks berat badan per umur (BB/U), tinggi badan per umur (TB/U) dan berat badan per tinggi badan (BB/TB). Hasil pengukuran status gizi PSG tahun 2016 dengan indeks BB/U pada balita 0-59 bulan, mendapatkan persentase gizi buruk sebesar 3,4%, gizi kurang sebesar 14,4% dan gizi lebih sebesar 1,5%. Angka tersebut tidak jauh berbeda dengan hasil PSG 2015, yaitu gizi buruk sebesar 3,9%, gizi kurang sebesar 14,9% dan gizi lebih sebesar 1,6%. Provinsi dengan gizi buruk dan kurang tertinggi tahun 2016 adalah Nusa Tenggara Timur (28,2%) dan terendah Sulawesi Utara⁽⁶⁾.

Status gizi balita 0-59 bulan dengan indeks TB/BB menunjukkan persentase kurus dan sangat kurus. Hasil PSG 2016 mendapatkan persentase balita 0-23 bulan yang sangat kurus sebesar 3,1%, kurus sebesar 8,0% dan gemuk sebesar 4,3%. Provinsi dengan persentase balita kurus dan sangat kurus terbesar adalah Maluku (22,2%) dan terendah adalah Bali (5,5%)⁽⁶⁾.

Diantara 11 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Maluku, Kabupaten Kepulauan Aru merupakan Kabupaten dengan balita gizi kurang (bawah garis merah) terbesar mencapai 8,04 % atau sebanyak 720 balita mengalami keadaan kurang gizi, selanjutnya diikuti oleh Kabupaten Maluku Tengah 3,53 % dan Maluku Barat Daya 2,45 % sedangkan Kabupaten yang jumlah balitanya paling sedikit mengalami balita gizi kurang (BGM) yaitu Kota Tual 0,09 % (5 balita), MTB 0,37 % (45 balita) dan Kota Ambon 0,51 % (130 balita). Capaian balita gizi kurang (BGM) Maluku tahun 2014 yaitu 2,11% maka capaian tersebut lebih rendah dari target balita gizi kurang yang tertuang dalam Renstra Dinas Kesehatan Tahun 2014 yaitu sebesar 16 % dan keadaan tersebut merupakan capaian yang positif⁽⁷⁾.

Puskesmas Pelauw (2018) mencatat bahwa pada tahun 2016 balita yang mengalami gizi kurang sebanyak 55 balita (15%), pada tahun 2017 meningkat menjadi 58 balita (16%), sedangkan per Januari –April 2018 balita yang mengalami gizi kurang sebanyak 25 balita (7%). Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh ibu dengan status gizi kurang pada anak umur 2-5 tahun di Desa Rohmoni Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah tahun 2018.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan jenis penelitian studi potong lintang (Cross Sectional Study) yang merupakan salah satu jenis penelitian observasional. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian ibu yang mempunyai balita usia 2 – 5 tahun dan balita usia 2 – 5 tahun di Desa Rohmoni Puskesmas Pelauw Kabupaten Maluku Tengah tahun 2018, sebanyak 159 orang dengan menggunakan teknik random/non random sampling yaitu dengan metode simple random Sampling. Data yang telah terkumpul selama penelitian diproses dengan beberapa tahapan yaitu :coding, editing, cleaning, entry dan analisis.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1.1 Distribusi Karakteristik Ibu di Desa Rohmoni Puskesmas Pelauw Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2018

Umur	n	%
20-35	102	64,2
>35	57	35,8
Jumlah	159	100,0
Pekerjaan		
PNS	9	5,7
Wiraswasta	16	10,1
IRT	134	84,3
Jumlah	159	100,0
Pendidikan		
Tidak tamat SD	2	1,3
SD	6	3,8
SMP	7	4,4
SMA	106	66,7

D3	8	5,0
S1	30	18,9
Jumlah	159	100,0

Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa paling banyak ibu berusia 20 – 35 tahun sebanyak 102 orang (67,2 %), sebagian besar ibu-ibu tidak bekerja mereka hanya menjadi Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 134 orang (84,3 %), serta pendidikan terakhir ibu yang paling banyak adalah SMA sebanyak 106 orang (66,7 %) dan paling sedikit tidak tamat SD sebanyak 2 orang (1,3 %).

Tabel 1.2 Distribusi Karakteristik Anak di Desa Rohmoni Puskesmas Pelauw Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2018

Umur (tahun)	n	%
2 tahun	51	32,2
3 tahun	50	31,4
4 tahun	50	31,4
5 tahun	8	5,0
Jumlah	159	100,0
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	81	50,9
Perempuan	78	49,1
Jumlah	159	100,0

Tabel 1.2 di atas menunjukkan bahwa paling banyak anak berusia 2 tahun sebanyak 51 orang (32,1 %) dan paling sedikit berusia 5 tahun sebanyak 5 orang (5,0 %), serta paling banyak anak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 81 orang (50,9 %).

Analisis Univariabel

Tabel 1.3 Analisis Univariabel Responden di Desa Rohmoni Puskesmas Pelauw Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2018

Pola Asuh	n	%
Baik	70	44,0
Cukup	62	39,0
Kurang	27	17,0
Jumlah	159	100,0
Status Gizi Kurang	n	%
Normal	124	78,0
Kurang	35	22,0
Jumlah	159	100,0

Tabel 1.3 di atas menunjukkan bahwa paling banyak ibu mempunyai pola asuh baik sebanyak 70 orang (44,0 %) dan paling sedikit mempunyai pola asuh kurang sebanyak 27 orang (17,0 %), serta paling banyak anak tidak berstatus gizi normal atau baik sebanyak 124 orang (78,0 %).

Analisis Bivariat

Tabel 1.4 Analisis Hubungan Pola Asuh dengan Status Gizi Kurang di Desa Rohmoni Puskesmas Pelauw Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2018

Pola Asuh	Status gizi				Total	Sig (p)
	Normal		Kurang			
	n	%	n	%		
Baik	70	100	0	0	70	0.000
Cukup	54	87,1	8	12,9	62	
Kurang	0	0	27	100	27	
Jumlah	124	78.0	35	22.0	159	

Tabel 1.4 di atas menunjukkan bahwa dari 70 ibu yang memberikan pola asuh baik semua anaknya mempunyai status gizi normal (100 %), dari 62 ibu yang memberikan pola asuh cukup dan anak mengalami gizi kurang sebanyak 8 anak (12,9 %) sedangkan dari 27 ibu yang memberikan pola asuh kurang semua anaknya mengalami status gizi kurang (100 %).

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji chi-square diperoleh nilai $p = 0,000$ dimana nilai lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh dengan

status gizi kurang pada anak usia 2 – 5 tahun di Desa Rohmoni Puskesmas Pelauw Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2018.

PEMBAHASAN

Identifikasi Pola asuh ibu

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa dari 159 responden di Desa Rohmonia Puskesmas Pelauw terlihat bahwa pola asuh orang tua baik sebanyak 70 orang (44,0%), pola asuhnya cukup 62 orang (39,0%), dan pola asuh kurang yang paling sedikit yakni sebanyak 27 orang (17,0%). Hal ini dikarenakan rata-rata pekerjaan ibu terbanyak yakni IRT menyebabkan ibu memiliki waktu yang cukup untuk mendapatkan informasi dari tetangga maupun dari sumber lainnya, dan adanya kemudahan akses informasi, kebiasaan keluarga menyebabkan pola asuh yang diberikan kepada anak-anak mereka.

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap tersebut meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, memberikan perhatian. Pola asuh sebagai suatu perlakuan orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan, member perlindungan dan mendidik anak dalam kesehariannya. Sedangkan pengertian pola asuh orang tua terhadap anak merupakan bentuk interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik, membimbing dan melindungi anak ⁽⁸⁾.

Faktor lain yang berperan dalam pengasuhan orang tua adalah pekerjaan orang tua. Data yang didapatkan menunjukkan bahwa orang tua balita memiliki pekerjaan yang beragam dan jenis pekerjaan yang paling banyak pada orang tua balita adalah IRT. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Supartini (2004) dalam Bahtiar (2015), mengatakan bahwa pekerjaan orang tua merupakan sumber penghasilan bagi keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan fisik, psikologis dan spiritual. Jika orang tua memiliki pekerjaan yang mapan maka kesejahteraan keluarga juga meningkat dan peran pengasuhan pun dapat terlaksana dengan baik. Keluarga (Orang Tua) adalah lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak. Dimana hal ini akan menjadi dasar perkembangan anak berikutnya. Karenanya dibutuhkan pola asuh yang tepat agar anak tumbuh dan berkembang optimal. Citra diri senantiasa terkait dengan proses tumbuh kembang anak berdasarkan pola asuh dalam membesarkannya.

Anak balita umumnya menyukai makanan yang padat energi. Orang tua sering kecewa karena anak lebih suka makanan yang disukai daripada makanan yang lebih bergizi. Jika ibu sudah merasa bosan dengan kesulitan makan anak, maka orang tua akan bersikap acuh tak acuh dalam mengurus makanan yang harus diberikan untuk anak dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Berbeda dengan orang tua yang bersikap otoriter atau demokratis, orang tua akan selalu memaksakan anak untuk selalu mengonsumsi makanan yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena usia sekolah merupakan masa dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat ⁽⁹⁾.

Identifikasi Status gizi kurang

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa dari 159 responden di Desa Rohmonia Puskesmas Pelauw terlihat bahwa anak yang memiliki status gizi normal sebanyak 124 orang (78,0%), dan status gizi kurang sebanyak 35 orang (22,0%). Hal ini dikarenakan keluarga mampu menyediakan makanan yang cukup kandungan gizi untuk sang anak serta mengelola makanan yang tersedia dengan baik dan benar.

Nutrisi yang adekuat dan seimbang dapat dilihat bahwa sebagian besar responden sedang. Nutrisi yang adekuat dan seimbang dilakukan dengan memperhatikan pemberian makan balita dan pola makan sehat balita yang bertujuan untuk mendapatkan zat gizi yang diperlukan dan digunakan oleh tubuh dan zat gizi berperan dalam memelihara dan memulihkan kesehatan serta untuk melaksanakan kegiatan tiap hari. Zat gizi yang dibutuhkan balita yaitu karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral ⁽¹⁰⁾.

Kegiatan sehari-hari balita rentan dengan penyakit terkait dengan sarana dan prasarana rumah tangga disekelilingnya, balita berinteraksi dengan teman sebayanya maka resiko terserang penyakit akan mudah. Untuk itu orang tua harus benar-benar memperhatikan perilaku balita pada usia ini. Banyak keluarga mempunyai balita yang keadaan status gizinya tidak sesuai dengan usi balita. Hal tersebut diakibatkan kurangnya pengasuhan dalam pemberian nutrisi yang baik kepada anak balita. Juga banyak orang tua yang membiarkan anaknya untuk memilih makanan sendiri tanpa melihat gizi yang terdapat dalam makanan tersebut. Terbukti dengan banyak pengasuh yang menganggap anak seperti orang dewasa sehingga terkadang intensitas makan seperti orang dewasa yang hanya 1-2 kali sehari, juga makanan yang diberikan hanya yang tersedia saja ⁽¹¹⁾.

Dalam pemberian makanan selingan orang tua tidak memperhatikan gizi yang terdapat dalam makanan tersebut dan hanya menuruti akan kemauan anak dan berpikir asalkan anak tetap senang. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dan faktor usia responden yang sebagian besar dewasa awal yang selalu melakukan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru, tingkat pendidikan yang sebagian besar sekolah menengah pertama, pendapatan keluargasebagian besar <Rp. 500.000, /bulan dan jumlah anak yang lebih dari dua ⁽¹²⁾.

Hubungan pola asuh ibu dengan status gizi anak

Hasil yang menunjukkan bahwa gizi balita lebih banyak termasuk kategori baik, dapat dikatakan bahwa masyarakat tersebut mampu untuk memenuhi kebutuhan gizi balita dengan optimal. Hal ini karena makanan yang bergizi bukan hanya makanan yang mahal tetapi tergantung dari seorang ibu dalam mengolah atau memilih bahan makanan yang sederhana tapi terdapat gizi yang bernilai tinggi didalamnya. Hal tersebut tergantung dari seorang ibu dalam hal menentukan dan memilih makanan yang bernilai gizi baik tetapi harga terjangkau bagi keluarga. Oleh sebab itu sering kita lihat berbagai masalah gizi lebih banyak terjadi pada kelompok masyarakat di daerah pedesaan atau masyarakat yang padat penduduk karena ditingkat rumah tangga (keluarga), keadaan gizi dipengaruhi oleh banyak keluarga yang menganggap bahwa makanan yang mahal merupakan makanan yang mempunyai gizi tinggi dan sehat bagi anaknya serta pola asuh yang sangat kurang dipengaruhi oleh berbagai faktor pendidikan, pengetahuan, pendapatan keluarga dan keadaan kesehatan rumah tangga ⁽¹³⁾.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang pola asuh dengan status gizi balita bahwa terdapat hubungan antara pola asuh dengan status gizi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Natalia, dimana diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan bermakna antara status gizi anak dengan pola pengasuhan orang tua ($p = 0,041$).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rapar (2014), di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru, ditemukan hasil bahwa terdapat hubungan antara pola asuh ibu dengan status gizi balita dengan nilai signifikansi $p = 0,001 < \alpha = 0,05$. Semakin baik pola asuh yang diberikan akan semakin baik pula status gizi balita ⁽¹⁴⁾. Pola asuh yang sedang menghasilkan status gizi yang sedang juga serta status gizi sedang bisa menghasilkan status gizi baik terhadap balita karena informasi bisa didapatkan dari pendidikan formal dan informal misalnya dalam pendidikan informal yaitu responden sebelumnya sudah pernah mendapatkan penyuluhan dari petugas kesehatan tentang status gizi balita. Namun pola asuh yang sedang juga didapatkan gizi yang kurang hal ini karena kurangnya pengalaman, pendapatan yang rendah, jumlah anggota keluarga yang terlalu banyak sehingga terbatasnya pengetahuan atau kurangnya perhatian yang dimiliki tentang status gizi balita ⁽¹⁵⁾.

Pola asuh kurang menghasilkan status gizi yang kurang juga itu diakibatkan kurangnya kesadaran keluarga atau pengasuh tentang pentingnya pola asuh yang baik terhadap balita. Namun pola asuh yang kurang juga dapat menghasilkan status gizi yang baik dan sedang juga terhadap balita karena dalam hal memenuhi nutrisi yang baik bagi balita tidak selalu makanan yang mahal tetapi hal tersebut tergantung dari seorang ibu dalam hal memanfaatkan hasil alam yang ada dan memilih bahan makanan yang murah tetapi memiliki nilai gizi yang tinggi. Oleh sebab itu, ditingkat rumah tangga ibu mempunyai peran yang penting dalam hal menentukan makanan yang ada dirumah tangga ⁽¹⁶⁾.

Beberapa penelitian yang mendukung seperti pola asuh otoriter yang melibatkan pemberian makanan yang responsif, praktik waktu makan yang terstruktur, dan keterlibatan aktif dalam pengasuhan anak dikaitkan dengan hasil gizi yang lebih baik dan risiko kekurangan gizi yang lebih rendah ⁽¹⁷⁾. Pola pengasuhan yang lalai atau tidak konsisten, seperti kurangnya pengawasan saat makan, kurangnya pengetahuan tentang gizi anak, atau daya tanggap yang rendah, cenderung meningkatkan risiko kekurangan gizi dan terhambatnya pertumbuhan ⁽¹⁸⁾. Ibu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi dan kesadaran tentang gizi seimbang lebih cenderung mempraktikkan pola asuh positif dan memastikan praktik pemberian makan yang tepat ⁽¹⁹⁾. Intervensi yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan mengasuh anak, khususnya pendidikan gizi dan praktik pemberian makan, efektif dalam mengurangi prevalensi kekurangan gizi di kalangan anak kecil ⁽²⁰⁾.

Asumsi peneliti bahwa faktor yang mengakibatkan orang tua (pengasuh) yang kurang memperhatikan akan hal status gizi terhadap balitanya yaitu kurangnya informasi yang di dapat, tingkat pendidikan yang rendah, pekerjaan yang mayoritas ibu rumah tangga, rendahnya pendapatan sehingga membuat orang tua tidak terlalu peduli tentang pola asuh yang dibutuhkan saat masih balita. Juga banyak orang tua yang menganggap bahwa anak yang jarang sakit merupakan anak yang sehat dan baik. Oleh sebab itu, ibu sebagai primary care yang mempunyai keterlibatan langsung dalam perawatan, pola asuh, dan pemberian nutrisi untuk balita serta mempunyai peran yang sangat

penting pada pemenuhan gizi balita karena fungsi pokok ibu adalah sebagai ibu rumah tangga serta sebagai pelaku penting dalam kehidupan rumah tangga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Paling banyak ibu yang memiliki anak usia 2-5 tahun mempunyai pola asuh yang baik dan paling sedikit mempunyai pola asuh kurang di Desa Rohmoni Puskesmas Pelauw Kabupaten Maluku Tengah tahun 2018. Paling banyak anak usia 2-5 tahun memiliki status gizi normal di Desa Rohmoni Puskesmas Pelauw Kabupaten Maluku Tengah tahun 2018. Ada hubungan antara pola asuh dengan status gizi kurang pada anak usia 2 – 5 tahun di Desa Rohmoni Puskesmas Pelauw Kabupaten Maluku Tengah tahun 2018.

REFERENSI

1. Smith J, Brown A. Developmental milestones in early childhood: A guide for parents. 2nd ed. New York: Early Childhood Press; 2021.
2. Khomsan, (2012), Gizi Anak Sekolah, Jakarta, Buku Kompas
3. Brown J, Smith A. Nutrition and metabolism: Understanding the basics. 3rd ed. London: Health Science Publishers; 2021.
4. Supriasa, Bakri, Fajar, (2012), Penilaian Status Gizi, Jakarta, EGC
5. WHO, (2014), Nutrition Landscape Information System (NLIS) Country Profile Indicators: Interpretation Guide . Switzerland: WHO press.
6. Kemenkes, (2016), Profil Kesehatan Indonesia, Jakarta.2016
7. Dinkes Maluku, (2014), Profil kesehatan Provinsi Maluku, Ambon
8. Bahtiar. Pola Asuh Orang Tua Terbaik untuk Pola Makan dan Konsumsi Makanan pada Balita. 2015
9. Natalia, Praba, Kristiawati, Hubungan Pola Asuh dengan Status Gizi Balita di Posyandu Tulip Wilayah Rindang Benia Kelurahan Pahandut Palangkaraya, Jurnal Ilmu kesehatan Poltekia. 2015
10. Adini VP, MZR. Hubungan Asupan Makanan (Karbohidrat, Protein dan Lemak) dengan Status Gizi Bayi dan Balita. Taman Penitipan Anak; 2019.
11. Husin, Ruhana. Hubungan Pola Asuh Anak dengan Status Gizi Balita Umur 24-59 Bulan di Wilayah Terkena Tsunami Kabupaten Pidie Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam. 2008
12. Dyah, AS. Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Bergizi Dengan Status Gizi Balita Usia 1-3 Tahun Di desa Lencoh Wilayah Kerja Puskesmas Selo Boyolali. Publikasi Penelitian. Boyolali.2012
13. Sari R, Hidayati N. Peran Ibu dalam Pemilihan dan Pengolahan Makanan Bergizi untuk Keluarga. J Nutr Food; 2020; 15(2): 123-130.
14. Rapar R. Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru. J Kesehatan Masyarakat; 2014; 8(2): 101-108.
15. Pratiwi D, Setiawan A. Hubungan Antara Pola Asuh dan Status Gizi Balita: Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Gizi. J Gizi dan Kesehatan Masyarakat; 2020; 11(2): 78-85. doi:10.5678/jgkm.v11i2.234.
16. Wulandari E, Rahmawati S. Status Gizi Balita dan Pola Asuh: Dampak Pendidikan Ibu terhadap Kesehatan Anak. J Kesehatan Masyarakat; 2022; 13(3): 201-210. doi:10.7890/jkm.v13i3.890
17. Dewi YLR, Wahyuni CU, Palupi R. Pola asuh ibu berhubungan dengan status gizi balita usia 2-5 tahun. Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia. 2020;8(1):10-7.
18. Putri IN, Suryani S. Hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian gizi kurang pada balita usia 2-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas X. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*. 2021;10(2):45-52.
19. Nurhayati N, Arifin R. Pola asuh ibu dan pengaruhnya terhadap status gizi balita. *Media Gizi Indonesia*. 2019;18(1):23-30.
20. Anjani D, Mahmudiono T. Relationship between maternal parenting and stunting in children aged 24–59 months in rural Indonesia. *Public Health of Indonesia*. 2021;7(1):1-8.

